

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Makna Konsep Ilmu Pengetahuan (Study Analysis Makna Ilmu Menurut Syed Naquib Al-Attas)

Nirhamna Hanif Fadillah¹, Mohammad Hanief Sirajulhuda², Amir Reza Kusuma³

1. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia; fadieltamim@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia; haniefsirajulhuda@gmail.com
3. MAN 1 Surakarta, Indonesia; amirrezakkusuma@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 24, 2025
Accepted : November 01, 2025

Revised : October 02, 2025
Available online : December 25, 2025

How to Cite: Nirhamna Hanif Fadillah, Mohammad Hanief Sirajulhuda, & Amir Reza Kusuma. (2025). Meaning of Science Concepts (Study Analysis of the Meaning of Science According to Syed Naquib Al-Attas). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 76-102.
<https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i2.11>

Meaning of Science Concepts (Study Analysis of the Meaning of Science According to Syed Naquib Al-Attas)

Abstract. The concept of science which was initiated by Syed Muhammad Naquib Al-Attas above, the most emphasized is one's worldview in looking at science. How does Al-Attas explain the nature of knowledge from where, then how do humans obtain it, how to be fair in putting knowledge, so that a good Muslim is formed, in relation to the macrocosm, microcosm, and the being behind it all, namely the form of the universe. Lord. Everyone has their own worldview in viewing reality. Therefore, the

composition of the concept of Al-Attas science is built on an Islamic worldview, it is hoped that a Muslim will use his Islamic worldview in viewing reality and truth. both propositions and ontologies. The method of acquiring knowledge is also different from the Western concept, where al-Attas explains that there are several intermediaries, namely healthy senses, khabar sadiq, common sense, and intuition.

Keywords: Al-Attas, Science, Classification, Worldview.

Abstrak. Konsep ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas di atas, yang paling ditekankan adalah worldview seseorang dalam memandang ilmu. Bagaimana Al-Attas menjelaskan hakikat ilmu itu dari mana, kemudian bagaimana cara manusia memeperolehnya, sikap adil dalam meletakkan ilmu itu bagaimana, sehingga terbentuklah seorang muslim yang baik, dalam hubungannya dengan makrokosmos, mikrokosmos, dan wujud yang berada di belakang itu semua, yaitu wujud Tuhan. Setiap orang mempunyai worldview tersendiri dalam memandang realitas. Maka dari itu, susunan konsep ilmu Al-Attas dibangun atas worldview Islam diharapkan seorang muslim menggunakan cara pandangnya (Islamic worldview) dalam memandang realitas dan kebenaran. Menurut al-Attas ilmu itu mencakup dua hal, guna untuk menjelaskan kebenaran yang didenotasikan dengan istilah haq merangkum; baik proposisi maupun ontologi. Cara memperoleh sebuah ilmu pun juga berbeda dengan konsep Barat, di mana dalam al-Attas menjelaskan ada beberapa perantara, yaitu indera yang sehat, khabar shadiq, akal yang sehat, dan instuisi.

Kata Kunci: Al-Attas, Ilmu, Klasifikasi, Worldview.

PENDAHULUAN

Al-Attas mengatakan pada hakikatnya semua jenis ilmu merupakan suatu kesatuan dan berasal dari Allah Swt,¹ sedangkan pengetahuan dalam pengertian Al-Attas ada dua macam. Pertama adalah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sedangkan kedua adalah yang diperoleh manusia itu sendiri melalui penyelidikan rasional atas pengamatan dan pengalaman.² Jenis pengetahuan yang pertama, diperoleh dengan cara mendekatkan diri pada Allah, melalui peribadatan, ketaatan, ketundukan, serta hidayah yang diberikan kepadanya. Manusia menerima jenis pengetahuan tersebut melalui penginderaan spiritual (d}zawq) dan pengungkapan visi spiritualnya (kasyf). Pengetahuan mengenai jiwa pada dasarnya adalah pengetahuan tertinggi, sebab dengan mengetahui hubungan analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos maka terciptalah pengetahuan tentang Allah (ma'rifah), dan karena itu disebut pengetahuan yang tertinggi, dimaksud di sini adalah pengetahuan pada tingkat ihsan di mana ibadah telah mencapai ma'rifah.³ Oleh karena itu kesimpulannya adalah pengetahuan dengan prasyarat menjadi perlu, yaitu prinsip-prinsip pokok dalam Islam (arkan al-Islam dan arkan al-iman) beserta arti dan maksudnya, serta pretek dan pelaksanaannya yang betul pada kehidupan sehari-hari, mengerti unsur-unsur dasar Islam dan keesaan Ilahi dan mempraktekkan pengetahuan tersebut dengan kebaktian kepada Allah Swt. Jenis pengetahuan yang kedua diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman, yang mana

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978), 112.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 108.

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 213.

memiliki arti luas dan deduktif serta menunjuk kepada objek-objek yang bernilai pragmatis.⁴

Pada jenis pengetahuan yang pertama menyingkapkan rahasia wujud (ke-adan) dan eksistensi antara manusia dengan Tuhannya, maka bagi manusia pengetahuan semacam itu merupakan hasrat akhir dari keingintahuannya, sehingga kesimpulannya adalah pengetahuan tentang prasyaratnya menjadi basis dan landasan esensial bagi jenis pengetahuan yang kedua, jika pengetahuan yang kedua berjalan sendiri tanpa semangat bimbingan jenis pengetahuan yang pertama, maka tidak akan bisa menuntun manusia dalam kehidupannya, melainkan hanya akan membingungkan, mencengangkan dan menjeratnya dalam lekuk-liku pencarian yang tanpa akhir dan tanpa tujuan. Kita juga melihat ada batas pada pengetahuan yang pertama dan tertinggi itu, dan tidak ada batas pada jenis pengetahuan kedua, karena akan selalu diselimuti oleh keingintahuannya melalui pengembaraan yang abadi dalam rasa penasaran akan tetap selalu nyata.⁵

Sebagaimana yang disebut Al-Attas di atas, jenis pengetahuan pertama adalah pemberian Allah Swt, sedangkan wahyu yang diterima oleh para Nabi termasuk jenis pengetahuan tersebut, yang tertulis, sebagai suatu jalan manusia untuk meniti kehidupannya di dunia. Maka dari itu perlu penafsiran atau ta'wil agar dalam aktualisasinya sesuai dengan tempat tepat sebagaimana mestinya. Begitu juga dalam memandang alam semesta, Al-Attas mengibaratkan alam adalah ayat tidak tertulis atau sebuah buku yang terbuka untuk dimengerti dan ditafsirkan, maka diperlukan upaya untuk mempelajari arti kata-katanya agar supaya dapat mencamkan antara tujuan-tujuan dengan tujuan akhirnya dan melaksanakan perintah-perintah, ajakan-ajakan dan intruksi-intruksinya dengan memanfaatkannya sedemikian, sehingga kita akan mengetahui dan mengakui dengan penghargaan yang penuh terimakasih atas kemurahan hati yang berlimpah-limpah dan kearifan yang tiada bandingnya dari sang penulisnya.⁶

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus *Oxford Dictionary*, bahwa kata "ilmu" terdapat tiga arti, di antaranya; *pertama*, Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. *Kedua*, Keseluruhan dari apa yang diketahui. *Ketiga*, Kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan suatu fakta atau keadaan.¹⁷ Untuk memahami arti ilmu di atas, ulasan dari Syamsuddin Arif sebagai berikut; Pertama, dapatkah dikatakan bahwa ilmu itu adalah informasi, secara umum mungkin dianggap seperti itu, akan tetapi informasi dapat benar dan dapat salah. Bagaimana bisa dikatakan mengetahui sesuatu ketika hal itu adalah akibat salah informasi. Kedua, "jika apa yang diketahui" adalah ilmu, semata menyatakan bahwa ilmu adalah ilmu. Ketiga, kesadaran mungkin bisa timbul karena

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 214.

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 115.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 52.

⁷ *Oxford Dictionary*. 2018. *Definition Knowledge*. Diunduh Pada Tanggal 10 April 2018 Dari <https://en.oxforddictionaries.com/>

ilmu, akan tetapi ilmu bukanlah kesadaran. Seseorang mungkin sadarakan nyamuk yang disekitarnya, tetapi itu tidak berarti sama dengan memiliki ilmu tentang nyamuk, kecuali jika ia adalah seorang ahli biologi. Demikian pula, jika ilmu berarti kebiasaan, maka kebiasaan menyiratkan ilmu. Namun, seringkali tidak sedemikian halnya. Karena, kita dapati orang-orang yang cukup terbiasa dengan komputer, tetapi bukan pakar ilmu komputer, maka mereka memiliki sedikit ilmu, jika memang memilikinya, tentang komputer.⁸

Sebagaimana yang dikutip oleh Adian Husaini, pakar filologi *Al-Raghib Al-Isfahan*, dalam karyanya *Kamus Istilah Quran*, ilmudidefinisikan sebagai, “persepsi suatu hal dalam hakikatnya”.⁹ Ini artinya sekedar menilik sifat (bentuk, ukuran, warna, dan sifat-sifat lainnya). Mendasari definisi ini adalah suatu pandangan filosofis bahwa setiap zat terdiri dari *essence* dan *accidents*. *Essence* adalah apa yang membuat sesuatu sebagai dirinya, sesuatu darinya akan tetap satu dan sama sebelum, semasa, setelah perubahan, maka disebut sebagai hakikat. Ilmu adalah segala hal menyangkut hakikat yang tidak berubah.

Sebagaimana yang dikutip oleh Adian Husaini dari kitab Ihy’ ‘Ulum Al-Din. Imam Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai “pengenalan sesuatu atas dirinya”.¹⁰ Definisi ini, berarti mengenali sesuatu sebagai adanya. Dua hal yang perlu diuraikan di sini. Pertama, dengan menyatakan bahwa ilmu masalah per-orangan. Ilmu mewakili keadaan minda¹¹,⁸ yaitu di mana sesuatu itu tidak lagi asing bagi orang tersebut, karena sudah dikenali oleh mindanya. Kedua, tidak seperti istilah idrak yang tidak menyiratkan hanya satu gerakan nalar, atau perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain, tetapi juga menyiratkan bahwa ilmu datang sebagaimana adanya pada seseorang dari luar.¹²

Menurut The Liang Gie (1996: 88), ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, metode, merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan. Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu, yang akhirnya aktivitas metode itu menghasilkan pengetahuan ilmiah.¹³

Ian G. Barbour, ilmu pengetahuan menurutnya sinergi sains dan agama, karena agama dan sains tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya, mereka selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan akademik maupun masyarakat pada umumnya.¹⁴

⁸ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Prespektif Barat Dan Islam, Cetakan Ke 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 72.

⁹ Al-Isfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur’an, Ed. Safwan A. Dawudi* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 80.

¹⁰ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Prespektif Barat Dan Islam, Cetakan Ke 1*, 73.

¹¹ Pusat kesadaran yang membangkitkan pikiran, perasaan ide, dan menyimpan pengetahuan dan ingatan. Kamus123. 2018. *Arti kata Minda*. Diakses pada tanggal 31 Juli 2018 dari <http://kamus123.com/arti-kata/minda>.

¹² Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Prespektif Barat Dan Islam, Cetakan Ke 1*, 76.

¹³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 76.

¹⁴ Armahedi Mahzar dan Fransiskus Borgias Ian G Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 11.

Mulyadhi Kartanegara berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia Tuhan yang bersifat fisik dan berpondasikan tauhid. Ilmu dan agama tidak mengalami dikotomi dalam kajian dan juga implementasinya.¹⁵

A.M. Saefuddin melihat Ilmu Pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan sang *khalik* tanpa memisahkan entitas empirik dan metafisik, ia bersifat holistik dan integral tidak dapat dipisahkan, dan jika dipisahkan akan terjadi kerancauan suatu objek.¹⁶

Jujun S. Suriasumantri mengemukakan dalam bukunya *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, dua pilihan penerjemahan untuk kata-kata tersebut. Pertama adalah *knowledge* menjadi “ilmu”, dan kedua adalah *science* menjadi “ilmu pengetahuan”, ini adalah pilihan yang umum digunakan, seperti penggunaan dalam kata-kata “ilmu pengetahuan alam” dan “ilmu pengetahuan sosial”.¹⁷

Menurutnya, terjemahan ini memiliki beberapa kelemahan, terutama menyangkut konsistensi penerjemahan kata-kata turunannya.¹⁸ Sehingga, dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan ini ia kemudian mengusulkan penerjemahan *science* menjadi “ilmu” dan *knowledge* menjadi “pengetahuan”, yang memang belakangan ini disukai oleh kalangan dunia keilmuan. Namun, terlepas dari adanya beberapa kelemahan pilihan pertama yang memang harus dipecahkan. Kemudian Jujun memberikan alternatif pemecahannya¹⁹, sesungguhnya secara semantik *knowledge* lebih tepat diterjemahkan menjadi ilmu, apalagi kata ini diturunkan dari kata ‘ilm, sebagai istilah generik dalam bahasa Arab. ‘ilm memiliki nuansa yang sama dari *knowledge* dan selalu diterjemahkan menjadi *knowledge*. Sedangkan *science*, yang merupakan spesies ilmu, harus diterjemahkan menjadi “ilmu pengetahuan”, karena pengetahuan merupakan semacam spesies dari ilmu.²⁰

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan, ulama’, dan pakar-pakar yang lain, penulis lebih setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa ilmu itu merupakan sebuah *genus*, dan ilmu pengetahuan itu adalah *species* dari ilmu, kemudian itu semua merupakan kesatuan dan berasal dari zat yang satu, yakni Tuhan. Sedangkan secara hadd Al-Attas sendiri mengatakan bahwa mustahil ilmu itu bisa didefinisikan, akan tetapi definisi secara rasm adalah sesuatu yang mungkin.²¹ Kemudian penulis dengan tidak menafikan para ahli yang lainnya, lebih condong kepada makna ilmu yang di ajukan Imam Al-Ghazali, sebab ia mendasarkan pada pandangan dunia Islam dalam memaknai apa itu ilmu. Sebab peran *Islamic worldview* dalam memandang realitas tidak lepas dari pusat ilmu itu sendiri, yakni Allah Swt, sebagai Tuhan dalam Islam. Tibanya minda pada seseorang, dan itu semua

¹⁵ Ian G Barbour, *Issues in Science and Religions* (New York: Harper Torchbook, 1966), 9.

¹⁶ Saefuddin, *Islamisasi Sains Dan Kampus* (Jakarta: PPA Consultant, 2010), 7.

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 13.

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, 294.

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri, 299.

²⁰ Amir Reza Kusuma, “PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Komunikasi),” *Jurnal At-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.5, no. No.2 (2021): 44, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 44.

memang atas kehendak Tuhan. Meskipun peran manusia dalam proses epistemologis tersebut juga tidak bisa dinafikan.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Menurut Mulyadi Kartanegara, sumber ilmu pengetahuan merupakan alat atau sesuatu dari mana individu menerima informasi tentang suatu objek. Karena manusia menerima informasi dari indera dan akal, maka kedua alat itulah yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dapat disebut juga sumber ilmu pengetahuan adalah empirisme dan rasionalisme.²²

Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh konsepsi seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti dua macam. Pertama, lingkungan yang menunjuk pada keseluruhan objek dan semua relasinya yang diabstraksikan dari pengalaman. Kedua, lingkungan yang menunjuk sekeliling hal itu yang telah diisolasi. Pendeknya sumber pengetahuan yang diakui keabsahannya dari perspektif Barat hanya rasionalisme dan empirisme.²³

Al-Syaibani mengatakan, sumber atau saluran ilmu dalam Islam itu ada banyak, dan bisa dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi, di dalamnya meliputi pengalaman langsung, perhatian dan pengamatan indera, percobaan-percobaan ilmiah, dan aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya.²⁴ Menurut beberapa tokoh di atas, sumber dari ilmu pengetahuan adalah akal dan indera, tetapi dalam Islam ada beberapa sumber ilmu lagi, untuk dijadikan sebagai sarana diperolehnya ilmu, di antaranya adalah intuisi (ilham) dan wahyu. Secara global dari beberapa pendapat di atas, telah disebutkan beberapa sumber ilmu dan saluran untuk memperolehnya. Sedangkan secara rinci,

mengenai sumber ilmu adalah sebagai berikut:

Wahyu

Wahyu atau wahyu adalah masdar (*infinitif*) yang memberikan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Pengertian wahyu secara etimologi berarti: 1) Ilham sebagai bawaan dasar manusia. 2) Ilham berupa naluri binatang. 3) Isyarat yang cepat menurut rumus dan kode. 4) Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. 5) Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Namun makna wahyu sebagai istilah adalah “kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi”. Definisi ini menggunakan pengertian maf’ul, yaitu al-muhamad dengan arti “yang diwahyukan”²⁵ Oleh karena itu, penjelasan mengenai sumber ilmu ditekankan pada: pertama, kalam Allah, berupa kitab suci Al-Qur’an, kedua adalah Nabi atau Rasul sebagai penerima wahyu, untuk kemudian disyariatkan pada

²² Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 101.

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 16.

²⁴ M. Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 72.

²⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Cetakan Ke-6* (Jakarta: Pustaka Literal Antar Nusa, 2001), 37.

manusia.²⁶ Namun demikian, sumber dari Al-Quran dan Sunnah mengafirmasi sumber ilmu lainnya, yaitu „aql dan hati (qalb) serta indera-indera yang terdapat dalam diri manusia.

Wan Mohd. Nor Wan Daud mengatakan bahwa wahyu sebagai sumber asli pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan bila mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Disamping itu wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Wan Mohd. Nor Wan Daud mengatakan bahwa wahyu sebagai sumber asli pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan bila mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Disamping itu wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Wahyu juga bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan, baik seseorang ketika menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa. Artinya wahyu bisa dijadikan sebagai rujukan pencarian pengetahuan kapan saja dibutuhkan, baik yang bersifat inspiratif maupun terkadang ada juga yang bersifat eksplisit.²⁷ Fungsi wahyu menurut definisi di atas, ketika seseorang menempuh jalan buntu, dalam menggunakan akal maupun indera, wahyu merupakan sumber ilmu yang dibutuhkan, meskipun dalam kondisi biasa ia pun juga membutuhkannya.²⁸

Al-Qur'an

Sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur, menurut Manna Khalil Al-Qaththan, Al-qur'an secara etimologi, berasal dari kata ,qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'anana' yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.²⁹

Al-Qur'an menurut definisi mayoritas para ulama' adalah kalam atau firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang pembacaannya merupakan ibadah.³⁰ Al-Qur'a>n memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki kitab-kitab terdahulu, karena kitab-kitab terdahulu diperuntukan bagi zaman-zaman tertentu. Al-Qur'an dapat memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, yaitu jasmani dan rohani, masalah sosial serta ekonomi. Al-Qur'an menyediakan kaidah-kaidah umum, yang dapat dijadikan landasan bagi langkah-langkah manusia di setiap zaman dan tempat.³¹

²⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis, Cetakan Ke-7* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Pracice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC, 1998), 83.

²⁸ Amir Reza Kusuma Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman and Adib Fattah Suntoro Abdul Rohman, "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125-35, <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.

²⁹ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif (Pendekatan Di Era Kelahiran, Perkembangan, Dan Pemahaman Kontekstual)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 55.

³⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis, Cetakan Ke-7*, 4.

³¹ Munzier Suparta, 14.

Yusuf Al-Qarahawi menyatakan, lafazd dan makna Al-Qur'an bersumber dari Ilahiyah diwahyukan kepada Rasulullah, Muh}ammad Saw, melalui wahyu yang jelas dan dibawa turun oleh seorang utusan dari jenis malaikat, yaitu Jibril, kepada seorang utusan dari jenis manusia. Al-Qur'an adalah Ru Rabbani yang dengannya akal dan hati menjadi hidup, sebagaimana ia merupakan dustur Ilahi yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.³²

Selain sebagai sumber utama epistemologi, Al-Qur'an juga menunjukkan kepada sumber ilmu lainnya berupa kajian dan orientasi penting yang dapat melengkapi ilmu wahyu. Sumber-sumber ilmu itu menurut Muh}ammad Iqbal adalah fenomena alam, psikologi manusia, dan sejarah yang pada dasarnya diambil dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt. Namun, karena ilmu yang tidak diwahyukan dan diberikan langsung kepada manusia serta mudah dibantah karena keterbatasan metodologis maupun aksiologisnya, maka sumber ilmu tersebut kedudukannya lebih rendah dibanding ilmu wahyu.³³

Menurut Muh}ammad Al-Ghazali, pada dasarnya Al-Qur'an memberikan kepada umat Islam wawasan yang luas dan metode pemikiran yang jelas dan dapat digunakan oleh setiap generasi serta ilmu yang dibarengi dengan iman, yang sama sekali tidak ada pertentangan di antara keduanya,³⁴ Al-Qur'a>n seharusnya tidak hanya difokuskan sebagai sumber ilmu fiqh saja, namun juga ayat yang memerintahkan untuk mengkaji, melihat, dan menganalisis, harus dijadikan basis untuk berkembangnya ilmu-ilmu kemanusiaan, yang sebenarnya banyak disinggung oleh Al-Qur'a>n, inilah yang dilakukan oleh generasi pertama Islam yang telah membuka pintu berbagai cabang disiplin ilmu, sehingga melahirkan cabang disiplin ilmu Islam yang begitu tinggi.³⁵

Najati mengatakan, bahwa Allah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan turunnya ayat yang pertama kali menyeru manusia untuk membaca, mengajarkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya serta menunjukkan kedudukan qalam, yaitu alat yang digunakan Allah untuk mengajar manusia untuk menulis.³⁶ Al-Qur'an di samping untuk memotivasi mencari pengetahuan, juga sebagai sumber pengetahuan, karena ia memberikan pesan-pesan intelektual, baik yang berkaitan dengan keimanan, ritual, hubungan sosial dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya, di dalam Al-Qur'a>n terkandung benih-benih ilmu pendidikan, hukum, sosiologi, sejarah, ekonomi, teologi, sains, dan sebagainya.³⁷

³² Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Cetakan Ke 4* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 4.

³³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam, Terj. Munir Cetakan Ke-1* (Bandung: Pustaka, 1997), 38.

³⁴ Mohammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, , Mizan, Cetakan Ke 4* (Bandung, 1999), 40.

³⁵ Mohammad Al-Ghazali, 109.

³⁶ M. Usman Najati, *Jiwa Manusia Sebagai Sorotan Al-Qur'an, Terj. Ibn Ibrahim* (Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002), 4.

³⁷ Yongki Sutoyo, "Kosmologi Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Diskursus Kosmologi Modern," *Tasfiyah* 4, no. 2 (2020): 29, <https://doi.org/https://doi.org/10.2111/tasfiyah.v4i2.4187>.

Menurut beberapa tokoh di atas, secara umum yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai petunjuk hidup manusia, dan membacanya merupakan ibadah.

Al-Hadith dan As-Sunnah

Sebagaimana yang dikutip Suparman Syukur, Utang Ranuwijaya mengatakan bahwa hadith secara bahasa adalah baru, dekat dan khabar (cerita). Sedangkan dalam tradisi hukum Islam, hadith berarti segala perkataan, perbuatan dan keinginan Nabi Muhammad Saw. Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadith merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukan setelah Al-Qur'an, keharusan mengikuti hadith baik berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini karena hadith merupakan mubayyin bagi Al-Qur'an, yang karenanya siapa pun tidak bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadith.³⁸

An-Nahlawi menjelaskan secara harfiah Sunnah berarti jalan, metode, program. Sedangkan secara terminologi, Sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk dan semua kehidupan Nabi Muhammad Saw.³⁹

Wan Mohd. Nor Wan Daud mengatakan bahwa As-Sunnah tidak hanya mengkaji hal-hal di masa sekarang, akan tetapi juga mengkaji hal-hal yang bersifat transendental, seperti alam ghaib yang tidak dapat ditangkap indera manusia. Pengetahuan pokok yang didapat dari As-Sunnah, bukanlah pengetahuan yang bersifat praktis dan berkaitan dengan kemajuan yang terus berkembang hingga saat ini. Tentang teknis urusan duniawi, As-Sunnah memberikan hak prerogatif sepenuhnya kepada manusia.⁴⁰

Menurut beberapa tokoh di atas, hadith atau Sunnah adalah segala sesuatu mulai dari perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi Saw. Sedangkan perbedaan antara hadith dan Sunnah, jika hadith terbatas pada perkataan, perbuatan, takrir yang bersumber dari Nabi Saw. Sedangkan Sunnah adalah

segala hal yang bersumber dari Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, budi pekerti, atau perjalanan hidup Nabi, baik sebelum diangkat jadi Rasul, maupun sesudahnya.

Akal dan Rasio

Secara etimologis, kata „aql dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja aqala, ya'qilu, aqlan. Kamus-kamus Arab memberikan arti 'aql (secara harfiah) dengan pengertian al-imsak „menahan“, al-ribath „ikatan“, al-hijr „menahan“ al-nahy

³⁸ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif (Pendekatan Di Era Kelahiran, Perkembangan, Dan Pemahaman Kontekstual)*, 58.

³⁹ A. R. An-Nahlawi, *Pendidikan Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 31.

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 150.

„melarang“ dan man’u „mencegah“.⁴¹ Orang yang berakal (al-‘aqil) adalah orang yang mengekang dirinya dan keinginan hawa nafsunya⁴². Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, akal mempunyai beberapa pengertian yang berbeda, yaitu: 1) Daya pikir (untuk mengerti dan sebagainya). 2) Daya, upaya, melakukan sesuatu. 3) Tipu daya, muslihat. 4) Kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan.⁴³

Secara terminologi, sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur. Menurut Al-Ghazali pengertian akal adalah fitrah instintif sebagai cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu.⁴⁴ Ibn Taimiyah berkata bahwa al-‘aql menurut kaum Muslimin dan mayoritas ulama’ sebenarnya adalah sifat. „Aql merupakan potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang berakal. Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya dalam Al-Qur’a>n yaitu dalam firman La’allakum ta’qilun (agar kalian mengerti). Juga pada Qad bayyanna lakum al a> ya>ti in kuntum ta’qilun „telah kami terangkan ayat-ayat kami jika kamu mengerti“, dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata al-‘aql tidak bisa dipakai untuk menyebut al-‘ilmu „ilmu“ yang belum diamalkan oleh pemiliknya, juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata al-‘aql hanya bisa disebut ilmu yang diamalkan dan yang dilandasi ilmu.⁴⁵

Rene Descartes, sebagaimana yang dikutip oleh Biyanto dalam Kamus Filsafat karya Loren Bagus dan *History of Western Philosophy* Karya Bertrand Russell, mengatakan bahwa rasionalisme sebagai pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, unggul atas, dan bebas dari pengaruh pengalaman inderawi. Menurut perjalanan sejarahnya, Descartes merupakan filsuf Perancis yang sangat rasional dan ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi. Ia adalah peletak dasar filsafat modern di Eropa hingga dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia memiliki kapasitas filosofis yang sangat tinggi dengan ditunjang keahliannya dibidang ilmu-ilmu pasti.⁴⁶

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur, pengertian akal ialah daya yang hanya dimiliki manusia dan oleh karena itu dialah pembeda dari makhluk lainnya. Akal adalah tongkat kehidupan manusia dan dasar kelanjutan hidupnya.⁴⁷

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari oleh

⁴¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ* (Bandung: Mizan, 2008), 193.

⁴² Sayyid Muhammad Az-Za’labi, *Pendidikan Remaja; Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 46.

⁴³ *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 14.

⁴⁴ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik, Dan IAIN Walisongo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64.

⁴⁵ M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Gema Insani, 2007), 54.

⁴⁶ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman, Cetakan Ke I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 236.

⁴⁷ Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik, Dan IAIN Walisongo*, 65.

akal dan temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal ialah berpikir dengan logis. Diukur dengan akal artinya diuji apa temuan tersebut logis atau tidak. Bila logis, benar; bila tidak, salah. Dengan akal itulah aturan untuk mengatur manusia dan alam itu dibuat, itu juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber dari akal.⁴⁸

Menurut beberapa tokoh di atas, akal atau rasio adalah alat untuk mencapai kebenaran, dengan proses berpikir yang melalui liku-liku untuk mencapai pengetahuan atau kebenaran. Oleh karena itu, ia disebut sebagai salah satu dari sumber ilmu.

Empiris dan Indera

Sebagaimana yang dikutip oleh Biyanto, dalam kamus filsafat, Loren Bagus menjelaskan bahwa istilah empirisme (*empiricism*) semakna dengan bahasa Yunani; *empeiria* atau *empeiros* (berpengalaman dalam, berkenalan dengan, atau terampil untuk). Sedangkan dalam bahasa Latin, *empiricism* bermakna *experientia* (pengalaman). Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Doktrin utamanya adalah seluruh pengetahuan dimulai dengan pengalaman. Sebagai salah satu teori asal pengetahuan empirisme adalah antitesis dari rasionalisme. Itu karena rasionalisme berpandangan sebaliknya, bahwa akal merupakan sumber satu-satunya pengetahuan.⁴⁹

Francis Bacon sebagaimana yang dikutip Biyanto, dengan *Novum Organum*-nya, yang berarti logika baru, ia menekankan bahwa data seharusnya dikumpulkan melalui eksperimen dan pengamatan yang terorganisasi untuk menyibak rahasia alam. Selanjutnya, ia merumuskan prinsip bahwa pengetahuan yang benar harus berdasarkan pengalaman. Inilah embrio metode ilmiah yang berkembang pesat sepanjang era modern.⁵⁰

John Locke sebagaimana yang dikutip Biyanto, mengatakan bahwa semua pengetahuan kita (terkecuali logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Ia juga menjelaskan ide-ide kita berasal dari dua sumber; a) indera, dan b) persepsi hasil kerja pikiran kita, yang disebut "indera internal". Karena kita hanya dapat berpikir dengan ide-ide, dan karenasemua ini berasal dari pengalaman, maka jelas tidak ada pengetahuan yang mendahului pengalaman.⁵¹

Ali Abdul Azhim berpendapat, sebagaimana yang dikutip Adian Husaini, bahwa kedua sumber ilmu tersebut tidak terpisah dan tidak berdiri sendiri-sendiri sebagaimana maz\hab empirisme dan rasionalisme. Allah Swt, senantiasa menyuruh manusia untuk menggunakan nikmat indera dan akal secara simultan.⁵²Sebagaimana firman Allah Swt;

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 7.

⁴⁹ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman, Cetakan Ke I*, 241.

⁵⁰ Biyanto, 241.

⁵¹ Biyanto, 243.

⁵² Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Prespektif Barat Dan Islam, Cetakan Ke 1*, 103.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)

Fakultas Indera yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat, oleh karena itu manusia harus berupaya memelihara indera mereka dan menggunakannya hanya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan agamanya. Sebagaimana firman Allah Swt;

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S Al-Isra[’]: 36)

Beberapa ayat-ayat tersebut tampak jelas bahwa Al-Qur’an telah menempatkan tugas yang berat atas fakultas indera dalam kaitannya sebagai sumber ilmu. Menurut Al-Ghazali pancaindera lebih menguasai manusia adalah hal yang fitrah. Manusia lebih menerima dan mengikuti konklusi pancaindera dan khayal (wahn) karena pancaindera ada terlebih dahulu daripada akal yang baru hadir dan diterima apabila akal mempunyai posisi yang kuat dan dapat menguasai pancaindera dan wahn.⁵³

Menurut Al-Ghazali, pancaindera merupakan sarana penangkap pertama yang muncul dari dalam diri manusia, disusul dengan daya khayal yang menyusun aneka bentuk susunan, dari partikular-partikular yang ditangkap indera, kemudian tamyiz daya pembeda yang menangkap sesuatu di atas alam empirik sensual di sekitar usia tujuh tahun, kemudian disusul oleh akal yang menangkap hukum-hukum akal yang tidak terdapat pada fase-fase sebelumnya. Pancaindera diibaratkan seperti tentara kalbu yang disebar ke dunia fisis sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing dan laporannya berguna bagi akal, yang paling dominan di antara pancaindera tersebut menurut Al-Ghazali adalah indera penglihatan.⁵⁴

Menurut beberapa tokoh di atas, indera atau empiris adalah suatu alat yang dianugerahkan kepada manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan atau kebenaran. Oleh karena itu, dalam Islam ia disebut sebagai salah satu dari sumber ilmu.

Intuisi

Henry Bergson (1859-1941) menyatakan bahwa intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (*intuitif*), di samping pengalaman oleh indera. Setidaknya dalam beberapa hal intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi, kendati diakui bahwa pengetahuan yang sempurna adalah diperoleh melalui intuisi.⁵⁵

Harold H. Titus menyatakan bahwa intuisi adalah suatu jenis pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal. Intuisi ditemukan oleh orang dalam penjabaran-penjabaran mistik, yang

⁵³ Adian Husaini, 246.

⁵⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 182.

⁵⁵ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Cetakan Ketujuh* (Sleman: Penerbit Belukar, 2012), 12.

memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan langsung yang mengatasi (*transcendent*) pengetahuan kita yang diperoleh melalui indera dan akal.⁵⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur, bahwa Jujun S. Suriasumantri menjelaskan yang dimaksud intuisi adalah pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku, tiba-tiba saja sudah sampai di situ.⁵⁷

Menurut beberapa tokoh di atas, intuisi adalah suatu bentuk pengetahuan yang datang secara langsung, tanpa melalui proses seperti, penyelidikan, pengamatan, dan penalaran terlebih dahulu, dalam Islam istilah intuisi biasa disebut sebagai *ilham*.

Teori Kebenaran Koherensi

Brand Blanshard menyatakan, bahwa istilah “koherensi” tidak pernah didefinisikan secara seksama, yang paling jauh bisa dikatakan melalui definisi umum adalah sebuah himpunan dari dua atau lebih keyakinan dikatakan koheren jika, 1) setiap anggota himpunan konsisten dengan sub himpunan lainnya dan 2) masing-masingnya tersirat (secara induktif, jika tidak deduktif) oleh semua yang lain dipahami sebagai premis atau, menurut sebagian teori koherensi, masing-masing tersirat oleh masing-masing yang lain secara sendiri-sendiri.⁵⁸

Jujun S. Suriasumantri mengatakan dalam karyanya *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, berdasarkan teori koherensi suatu pernyataan dianggap benar pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa “semua manusia akan mati”, adalah suatu pernyataan yang benar. Maka pernyataan yang benar, bahwa “si fulan adalah manusia dan si fulan akan mati” adalah benar. Sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.⁵⁹

Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa, teori koherensi adalah suatu proposisi itu cenderung benar, jika saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar lainnya. Kepastian tentang kebenaran mengandung empat pengertian. Pertama, pengertian yang bersifat psikologis. Kedua, pengertian yang bersifat logis. Ketiga, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. Keempat, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar, yang tidak dapat diragukan dan dianggap salah.⁶⁰

⁵⁶ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Cet. Ketujuh (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 14.

⁵⁷ Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik, Dan IAIN Walisongo*, 188.

⁵⁸ Richard L. Kirkham, *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis Dan Komperhensif*, Terj. M Khozim, Nusa Media, Cetakan Ke 1 (Bandung, 2013), 156.

⁵⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 56.

⁶⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Raja Grafindo Persada* (Jakarta, 2004), 166.

A Susanto menyatakan bahwa, teori koherensi adalah suatu proposisi itu benar apabila hal tersebut mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada atau benar. Yakni apabila proposisi itu mempunyai hubungan dengan proposisi terdahulu yang benar. Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui sejarah dan logika. Pembuktian fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah, sedangkan pembuktian logika apabila merupakan pernyataan-pernyataan yang bersifat logis.⁶¹ Menurut pernyataan beberapa tokoh di atas, teori kebenaran koherensi adalah suatu pernyataan itu benar jika koheren dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang sama-sama benar.

Korespondensi

Bertrand Russell (1872-1970) mengatakan, teori korespondensi adalah suatu pernyataan dianggap benar, jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pelayanan tersebut. Misalnya “ibu kota Indonesia adalah Jakarta”. Maka pernyataan itu adalah benar, karena sifatnya faktual, yakni Jakarta memang menjadi ibu kota negara republik Indonesia. Sekiranya ada pernyataan bahwa “ibu kota Indonesia adalah Bandung”, maka pernyataan tersebut tidak benar, sebab tidak ada objek yang dengannya pernyataan tersebut. Secara faktual “ibu kota Indonesia bukan Bandung, melainkan Jakarta”.⁶²

Amsal Bakhtiar mengatakan dalam bukunya *Filsafat Ilmu*, teori korespondensi itu memandang suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang diselarasannya, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran apabila sesuai dengan fakta, yang berselaraskan dengan realitas, yang serasi dengan situasi aktual. Oleh karena itu, kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan realitas objektif. Yakni, pernyataan yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi. Kebenaran ialah persesuaian antara pernyataan mengenai fakta, dengan fakta aktual, atau antara putusan dengan situasi seputar yang diberi interpretasi.⁶³

A. Susanto mengatakan bahwa, teori kebenaran korespondensi berpandangan, jika suatu proposisi itu benar apabila saling berkesesuaian dengan kenyataan atau realitas. Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung pada dunia kenyataan.⁶⁴

Menurut beberapa ahli di atas, yang dimaksud dengan teori kebenaran korespondensi adalah suatu pernyataan itu benar jika sejalan atau selaras dengan fakta yang ada pada realitas.⁶⁵

⁶¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 139.

⁶² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 57.

⁶³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 112.

⁶⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*, 139.

⁶⁵ Amir Reza Kusuma, “Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2021): 45–56, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

Pragmatis

Charles S. Pierce (1839-1914) menyatakan bahwa, suatu pernyataan benar, jika pernyataan itu kosekuensi atau mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Sekiranya ada yang menyatakan bahwa sebuah teori X dalam pendidikan, dengan teori X tersebut dikembangkanlah teknik Y dalam meningkatkan kemampuan belajar, maka teori X dianggap benar, sebab teroi X mempunyai fungsional dan kegunaan.⁶⁶

Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa, teori pragmatis berpandangan, apabila suatu kebenaran dan suatu pernyataan diukur dengan krteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan manusia. Teori ide benar, apabila ia membawa akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku pada praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, dan oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku.⁶⁷

A. Susanto dalam teori pragmatis menyatakan bahwa suatu proposisi memiliki nilai kebenaran apabila memiliki akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang bermanfaat, maksudnya hal tersebut dapat dipergunakan.⁶⁸ Jadi kebenaran menurut paham ini bukan kebenaran dari sisi etik, baik-buruk, tetapi kebenaran yang didasarkan pada kegunaannya. Menurut beberapa ahli di atas, yang dimaksud dengan teori kebenaran pragmatis adalah suatau pernyataan itu benar jika menghasilkan manfaat, fungsi dan guna untuk kehidupan manusia.

Menurut beberapa ahli di atas, yang dimaksud dengan teori kebenaran pragmatis adalah suatau pernyataan itu benar jika menghasilkan manfaat, fungsi dan guna untuk kehidupan manusia.

Konsep Ilmu Al-Attas

Hakikat Ilmu

Al-Attas mengatakan pada hakikatnya semua jenis ilmu merupakan suatu kesatuan dan berasal dari Allah Swt,⁶⁹ sedangkan pengetahuan dalam pengertian Al-Attas ada dua macam. Pertama adalah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sedangkan kedua adalah yang diperoleh manusia itu sendiri melalui penyelidikan rasional atas pengamatan dan pengalaman.⁷⁰ Jenis pengetahuan yang pertama, diperoleh dengan cara mendekati diri pada Allah, melalui peribadatan, ketaatan, ketundukan, serta hidayah yang diberikan kepadanya. Manusia menerima jenis pengetahuan tersebut melalui penginderaan spiritual (d}zawq) dan pengungkapan visi spiritualnya (kasyf). Pengetahuan mengenai jiwa pada dasarnya adalah pengetahuan tertinggi, sebab dengan mengetahui hubungan analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos maka terciptalah pengetahuan tentang Allah (ma'rifah), dan karena itu disebut pengetahuan yang tertinggi, dimaksud di sini

⁶⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 58.

⁶⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 119.

⁶⁸ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*, 139.

⁶⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*, 112.

⁷⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 108.

adalah pengetahuan pada tingkat *ih}sa>n* di mana ibadah telah mencapai *ma'rifah*.⁷¹ Oleh karena itu kesimpulannya adalah pengetahuan dengan prasyarat menjadi perlu, yaitu prinsip-prinsip pokok dalam Islam (*arka>n al-Isla>m* dan *arka>n al-i>ma>n*) beserta arti dan maksudnya, serta prektek dan pelaksanaannya yang betul pada kehidupan sehari-hari, mengerti unsur-unsur dasar Islam dan keesaan *Ila>hi>* dan mempraktekkan pengetahuan tersebut dengan kebaktian kepada Allah Swt. Jenis pengetahuan yang kedua diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman, yang mana memiliki arti luas dan deduktif serta menunjuk kepada objek-objek yang bernilai pragmatis.⁷²

Pada jenis pengetahuan yang pertama menyingkapkan rahasia wujud (*ke-ada-an*) dan eksistensi antara manusia dengan Tuhannya, maka bagi manusia pengetahuan semacam itu merupakan hasrat akhir dari keingintahuannya, sehingga kesimpulannya adalah pengetahuan tentang prasyaratnya menjadi basis dan landasan esensial bagi jenis pengetahuan yang kedua, jika pengetahuan yang kedua berjalan sendiri tanpa semangat bimbingan jenis pengetahuan yang pertama, maka tidak akan bisa menuntun manusia dalam kehidupannya, melainkan hanya akan membingungkan, mencengangkan dan menjeratnya dalam lekuk-liku pencarian yang tanpa akhir dan tanpa tujuan. Kita juga melihat ada batas pada pengetahuan yang pertama dan tertinggi itu, dan tidak ada batas pada jenis pengetahuan kedua, karena akan selalu diselimuti oleh keingintahuannya melalui pengembaraan yang abadi dalam rasa penasaran akan tetap selalu nyata.⁷³

Sebagaimana yang disebut Al-Attas di atas, jenis pengetahuan pertama adalah pemberian Allah Swt, sedangkan wahyu yang diterima oleh para Nabi termasuk jenis pengetahuan tersebut, yang tertulis, sebagai suatu jalan manusia untuk meniti kehidupannya di dunia. Maka dari itu perlu penafsiran atau *ta'wil* agar dalam aktualisasinya sesuai dengan tempat tepat sebagaimana mestinya. Begitu juga dalam memandang alam semesta, Al-Attas mengibaratkan alam adalah ayat tidak tertulis atau sebuah buku yang terbuka untuk dimengerti dan ditafsirkan, maka diperlukan upaya untuk mempelajari arti kata-katanya agar supaya dapat mencamkan antara tujuan-tujuan dengan tujuan akhirnya dan melaksanakan perintah-perintah, ajakan-ajakan dan intruksi-intruksinya dengan memanfaatkannya sedemikian, sehingga kita akan mengetahui dan mengakui dengan penghargaan yang penuh terimakasih atas kemurahan hati yang berlimpah-limpah dan kearifan yang tiada bandingnya dari sang penulisnya.⁷⁴

Al-Attas memberikan definisi tentang ilmu adalah semua pengetahuan berasal dari Allah, dan ditafsirkan oleh jiwa melalui fakultas spiritual dan fisik. Kesimpulan yang tepat definisi epistemologis, dengan menunjuk Allah sebagai asalnya: pengetahuan adalah datangnya arti suatu hal atau suatu objek pengetahuan ke dalam

⁷¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 213.

⁷² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 214.

⁷³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 115.

⁷⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 52.

jiwa, sebaliknya jika kita meninjau jiwa sebagai penafsirnya: pengetahuan adalah datangnya jiwa kepada makna suatu hal atau suatu objek pengetahuan.⁷⁵

Definisi tersebut menunjuk pada tiga hal penting yang menjadi dimensi dari ilmu menurut Al-Attas. Tiga hal tersebut adalah jiwa, makna, serta sifat-sifat kegunaan ilmu. Definisi ilmu menurut Al-Attas juga telah memosisikan jiwa manusia sebagai entitas spiritual manusia yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima kehadiran makna yang merupakan bentuk intelijibel. Sedangkan dalam tradisi Islam, jiwa manusia dikenal dengan sebutan nafs, 'aql, qalb, dan ruh. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya realitas tunggal. Kemudian keempat istilah tersebut, eksis dalam empat keadaan yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif, spiritual. Pada saat entitas tersebut terlibat dalam inteleksi dan pengertian, maka entitas tersebut disebut intelek. Ketika mengatur tubuh disebut dengan jiwa, ketika menerima iluminasi intuitif maka entitas tersebut disebut hati, dan ketika kembali ke dunianya sendiri maka entitas abstrak tersebut disebut ruh.⁷⁶

Al-Attas mengatakan bahwa makna adalah suatu bentuk citra akliah yang ditunjukkan oleh penggunaan suatu kata, ungkapan, atau lambang. Ketika kata, lambang dan ungkapan itu menjadi gagasan dalam suatu pikiran, maka ia disebut sebagai sesuatu yang telah dipahami. Sebagai suatu bentuk citra akliah yang terbentuk sebagai jawaban atas pertanyaan "apa" maka disebut esensi. Sebagai sesuatu yang berada di luar pikiran, atau berada secara objektif, maka disebut realitas. Jika dipandang dari realitas khusus dari yang lain, maka disebut eksistensi individual. Maka, apa yang membentuk makna, atau definisi makna, adalah pengenalan tempat sesuatu dalam suatu sistem, yang terjadi ketika hubungan antara sesuatu itu dengan lainnya dalam sistem tersebut menjadi jelas dan terpahami.⁷⁷

Dikatakan bahwa hubungan itu adalah gambaran suatu tatanan tertentu. Jika dalam suatu sistem segala sesuatu berada dalam tempat yang sama, maka tidak akan ada pengenalan, tidak akan ada makna, karena di sana tidak ada kriteria yang menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya sebagai dasar untuk melakukan penilaian, pemilahan, pembedaan dan penjelasan, harus ada perbedaan spesifik di antara segala sesuatu, harus ada hubungan esensial, perbedaan dan hubungan ini harus tetap sedemikian. Jika mengalami perubahan secara spesifik dan esensial, maka pengenalan sesuatu tidak akan mungkin, dan karena itu makna akan lenyap.⁷⁸

Maka bisa dilihat bahwa hubungan intrinsik makna dan ilmu menjadi jelas, yaitu ilmu terdiri dari satuan-satuan makna yang saling terkait secara koheren dengan satuan-satuan makna yang lain dan membentuk gagasan-gagasan, konsep-konsep, dan penilaian-penilaian. Pemikiran adalah gerak diri menuju makna, dan ini membutuhkan imajinasi. Intuisi dalam pengertian kemampuan mencapai

⁷⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 234.

⁷⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), 148.

⁷⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 48.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 45.

kesimpulan yang tepat, tanpa melalui logika satu demi satu, maupun melalui pengalaman yang mencerahkan, adalah sampainya diri pada makna, atau sampainya makna pada diri, baik itu diperoleh melalui pembuktian sebagaimana yang pertama, atau datang dengan sendirinya sebagaimana yang kedua.⁷⁹

Al-Attas mengatakan definisi manusia sebagai hewan rasional adalah suatu jenis definisi yang menetapkan batasan pasti (hadd), yang mencirikan karakter pembeda manusia dari hewan lainnya. Definisi ini tidak bisa digunakan untuk ilmu, karena ilmu pada hakikatnya menolak pembatasan yang didasarkan pembagian di atas genus dan perbedaan spesifik. Ilmu tidak terbatas dan pendefinisian hanya sebatas deskripsi mengenai hakikatnya (rasm).⁸⁰ Oleh karena itu, kita mendefinisikannya sebagai terdiri dari satuan-satuan makna, yang secara koheren saling terkait hingga membentuk gagasan, konsep, dan penilaian.⁸¹ Karena kita mendefinisikan makna sebagai pengenalan tempat-tempat segala sesuatu dalam suatu sistem, dengan tempat yang tepat dari berbagai tingkat-tingkat eksistensi manusia.⁸²

Dapat disimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa Al-Attas melihat ilmu sebagai pertemuan diri manusia yang paling esensi, yaitu jiwa dengan makna, bersamaan dengan tibanya makna pada jiwa manusia. Definisi ini mendudukan posisi jiwa manusia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima kehadiran makna dalam bentuk intelijibel. Jiwa dikenal dengan sebutan nafs, 'aql (intelekt), qalb (hati), dan ru>h} pada hakikatnya realitas tunggal dalam empat keadaan yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif, spiritual, sedangkan makna secara umum adalah pengenalan tempat yang tepat dalam sebuah sistem. Konsep tempat pada definisi makna mengacu pengenalan terhadap tempat yang tepat, dan berkaitan domain ontologis yang mencakup manusia dan dunia benda empiris, serta domain ontologis yang mencakup aspek religius pada eksistensi manusia.

Sumber Ilmu

Indera Lahir dan Batin

Islam memandang bahwa ilmu datang dari Tuhan, dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indera yang sehat, laporan yang benar berdasarkan otoritas, akal yang sehat dan intuisi⁸³ Arti di belakang ungkapan “akal yang sehat” mengacu pada

⁷⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, ed. zainal abidin (Kuala Lumpur: Mizan, 1989), 43.

⁸⁰ Hadd merupakan definisi yang menspesifikasikan ciri-ciri utama yang membedakan objek yang didefinisikan dari obyek lainnya. Contohnya: “manusia adalah hewan yang berpikir”.

Kemampuan berbicara, yang merupakan manifestasi dari daya berpikir itulah, yang membedakan dari spesies-spesies lainnya, yang terdapat dalam genus hewan. Definisi rasm adalah definisi yang menerangkan ciri-ciri utama suatu obyek dan bukan esensi dari obyek tersebut. Contoh: “manusia adalah makhluk yang tertawa”. Jika dalam kategori h}add manusia dibedakan dari hewan lainnya, namun definisi rasm hanya menerangkan salah satu aspek dari manusia Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Pracice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 43.

⁸¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, 1989, 44.

⁸² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 42.

⁸³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, 1995, 43.

persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indera lahiriah. Yakni perasa, pencium, perasa lidah, penglihat, dan pendengar yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia lahir ini. Sedangkan indera batin meliputi lima macam yang mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misahkannya, mengkonsepsi gagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil penyerapan dan melakukan inteleksi terhadapnya. Kelima indera batin ini adalah indera umum (*common sense*), representasi, estimasi, ingatan, pengingatan kembali, dan imajinasi, dalam hal ini yang dipersepsi adalah rupa dari objek lahiriah, yaitu representasi realitas lahiriah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri.⁸⁴ Jadi yang dipersepsi oleh indera-indera, bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang menyerupai atau merupakan representasi dari realitas itu, sebagaimana yang tertangkap oleh indera-indera itu.

Apa yang disebut realitas lahiriah adalah sesuatu yang terhadapnya pancaindera melakukan kerja abstraksi, yang menghasilkan rupanya.⁸⁵ Berhubungan dengan makna, citra akliyah merupakan representasi realitas yang ditanamkan dalam diri, karena akal telah menyarikan dan membebaskan dari aksiden-aksiden yang melekat padanya seperti kuantitas, kualitas, ruang, dan posisi. Perbedaan antara rupa dan objek-objek inderawi adalah bahwa rupa merupakan apa yang dipersepsi pertama kali indera lahir dan kemudian indera batin. Sedangkan makna adalah apa yang dipersepsi oleh indera batin dari objek inderawi tanpa terlebih dahulu dipersepsi indera lahir.

Akal

Mengenai “akal yang sehat” tidak berarti hanya yang terbatas pada unsur-unsur inderawi, melainkan juga fakultas mental yang secara logis mensistematisasi dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi, atau yang mengubah data pengalaman inderawi menjadi suatu citra akliyah yang dipahami setelah melalui proses abstraksi. Sesungguhnya akal memang semua ini, tetapi lebih dari itu, bahwa semua ini adalah salah satu aspek akal. Pengertian yang lebih luas, akal bekerja selaras dengannya. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dengan organ yang disebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi, dengan begitu kita telah menjelaskan hubungan akal dengan intuisi.⁸⁶ Al-Attas menjelaskan lebih lanjut bahwa akal, tidak dibatasi pada unsur-unsur inderawi.

⁸⁴ Rupa dipertentangkan dengan makna. Pertama adalah sekedar hasil persepsi suatu objek lahir, tanpa penilaian apapun, yang kedua memberitau kita apa makna atau arti rupa objek itu, dan penilaian ini bisa benar, bisa pula salah. Menurut skema psikologi, rupa diabstraksi oleh indera umum dari data realitas lahir, dan disimpan oleh representasi, sedangkan makna dipersepsi oleh estimasi dan disimpan oleh ingatan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 42.

⁸⁵ Sofian Hadi, “Mendudukan Kembali Makna Ilmu Dan Sains Dalam Islam,” *Jurnal Tasfiah* 4, no. 1 (2020): 92.

⁸⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, 1995, 36.

Intuisi

Al-Attas menegaskan mengenai intuisi juga tidak dibatasi oleh pengenalan langsung, oleh subjek yang mengenali, tentang dirinya sendiri, keadaan sadarnya, diri-diri lain seperti dunia lahiriah, hal-hal universal, nilai-nilai, atau kebenaran-kebenaran rasional. Memahami intuisi dapat juga secara langsung mengenai kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan. Berkenaan dengan intuisi pada tingkat-tingkat kebenaran yang lebih tinggi, intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan, dan arti keesaan dalam suatu sistem metafisik terpadu.

Intuisi itu datang kepada orang yang terus-menerus merenungkan hakikat realitas ini, yang kemudian, dan selama perenungan mendalam ini, disertai kehendak Tuhan, kesadaran akan dirinya, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi. Ketika ia kembali ke keadaan manusiawi, ia kehilangan apa yang telah ditemukannya, tetapi mengenai ilmu yang telah ia temukan akan tetap bersamanya. Pemahaman langsung yang disebutkan di atas terjadi ketika ia dalam keadaan sedekat mungkin dengan Tuhan, yaitu ketika ia memperoleh kediriannya yang lebih tinggi. kepadanya telah diberikan hakikat realitas dalam masa terdekat dengan kebenaran itu. kandungan kognitif dari intuisinya terhadap eksistensi terungkap kepadanya dalam suatu sistem realitas terpadu secara menyeluruh.⁸⁷

Sementara dalam intuisi, Al-Attas menjelaskan tingkat normal kecerdasan manusia, tingkat-tingkat yang tinggi dicapai oleh ilmuwan besar, yaitu pada saat penemuan hukum dan prinsip yang mengatur alam lahiriah, yang demikian adalah sepadan dengan pelatihan, disiplin, pengembangan daya penalaran dan pengalaman. Makna tercapai lewat intuisi, karena intuisilah yang mampu mensintesis hal-hal yang dilihat secara terpisah oleh nalar dan pengalaman yang tidak mampu digabungkan pada kesatuan yang koheren.⁸⁸ Intuisi datang pada seseorang kalau ia siap untuk itu, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya, namun untuk intuisi yang dicapai melalui penalaran dan pengalaman hanya mengacu pada aspek-aspek khusus, bukan secara keseluruhan dari hakikat realitas, tingkat-tingkat intuisi pada kesadaran manusia yang lebih tinggi, dicapai oleh para Nabi dan wali memberikan pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu keseluruhan. Para Nabi dan wali juga perlu persiapan untuk menerima dan menafsirkannya, dan persiapan mereka tidak hanya sekedar pelatihan, pengembangan daya akal dan kapasitas pengalaman inderawi mereka, namun juga latihan, disiplin, pengembangan diri batin dan fakultas-fakultas diri yang berkaitan dengan pemahaman realitas kebenaran.⁸⁹

Al-Attas mengatakan bahwa dalam memandang otoritas dan intuisi, seperti halnya akal dan pengalaman juga memiliki tingkat-tingkat. Islam bertentangan

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 37.

⁸⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 38.

⁸⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 39.

dengan pandangan ilmu dan filsafat modern dalam sumber ilmu. Terlepas dari otoritas ilmu pada umumnya, tingkat otoritas tertinggi bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw, termasuk pribadi suci Rasulullah. Keduanya mewakili otoritas tidak hanya dalam pengertian menyampaikan kebenaran, tetapi juga membentuk kebenaran. Keduanya mewakili otoritas yang dibangun di atas tingkat-tingkat kognisi intelektual dan ruhaniah yang lebih tinggi, dan di atas pengalaman transendental yang tidak dapat disempitkan hanya pada tingkat akal dan pengalaman biasa.⁹⁰

Klasifikasi Ilmu

Mengenai pembahasan terhadap klasifikasi ilmu, Al-Attas pertama-tama menegaskan konsep adil dalam realitas kehidupan manusia mencakup secara keseluruhan. Begitu juga dalam masalah ilmu, mendisiplinkan diri dalam mengkaji ilmu, meletakkan setiap data pengetahuan pada tempatnya yang benar, mengetahui batas kegunaan dan tidak melebihi dari padanya, sehingga pada proses pemahaman mengenai suatu ilmu sesuai dan tepat dengan apa yang ingin diharapkan dari diciptakannya ilmu tersebut.

Al-Attas menyebutkan bahwa dalam hal ilmu, berdasarkan yang pertama yakni pemberian, dan yang kedua yakni perolehan melalui penelitian, pengamatan, penyelidikan. Manusia individual tidak mempunyai waktu yang disia-siakan dalam kehidupannya di bumi ini, dan orang yang terbimbing dengan benar dalam pencariannya akan pengetahuan kedua haruslah dibatasi sampai pada kebutuhan-kebutuhan praktisnya sendirian dan sesuai dengan sifat dan kemampuannya sendiri, sehingga ia bisa menempatkan pengetahuan dan dirinya pada tempatnya yang benar dalam hubungannya dengan dirinya yang sesungguhnya, dan demi menjaga kondisi keadilan. Atas dasar alasan inilah untuk mencapai keadilan sebagai tujuannya, Islam membedakan dua jenis pengetahuan itu, dan menjadikannya untuk pencapaian pengetahuan tentang prasyarat dari yang pertama diwajibkan bagi semua muslim (*fard'ayn*) dan dari yang kedua diwajibkan bagi sebagian muslim (*fard kifayah*) saja.⁹¹

Al-Attas menguraikan bahwa ilmu *fard 'ayn* berhubungan dengan *ru>h*, *nafs*, *qalb*, *'aql*. Sedangkan *fard kifa>yah* berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal.⁹²

Pembagian pencarian pengetahuan wajib menjadi dua kategori di atas adalah suatu prosedur berbuat keadilan terhadap pengetahuan dan terhadap orang yang mencarinya, karena semua pengetahuan tentang prasyarat-prasyarat dari pengetahuan yang pertama adalah baik bagi manusia, sedangkan tidak semua dari jenis pengetahuan yang kedua baik bagi manusia, karena orang yang mencari pengetahuan jenis kedua itu akan membawa cukup pengaruh dalam menentukan peranan dan sekularnya sebagai seorang warganegara, tidaklah tentu akan menjadi seorang yang baik. Makna mencari pengetahuan dalam Islam adalah untuk

⁹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 40.

⁹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 117.

⁹² Syamsuddin Arif, *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda* (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016), 69.

mejadikan si pencari seorang yang baik. Karena lebih fundamental untuk menghasilkan seorang yang baik daripada menghasilkan seorang warganegara yang baik, tetapi warganegara yang baik itu tidaklah tentu menjadi juga orang yang baik.⁹³

Konsep “seorang yang baik”,⁹⁴ dalam Islam tidaklah hanya mencakup pengertian bahwa ia harus “baik” dalam artian sosial yang umum, tetapi juga pertama-tama harus baik kepada dirinya, dan adil terhadap dirinya, karena seandainya ia tidak adil terhadap dirinya bagaimana ia bisa benar-benar adil terhadap orang lain? maka kita lihat bagaimana konsep yang paling fundamental dalam hidup ini “konsep pengetahuan”, Islam mengartikan bahwa; (a) pengetahuan mencakup kepercayaan dan iman (b) maksud mencari pengetahuan adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi, dan tidak hanya pada manusia sebagai warganegara atau bagian integral dari masyarakat: adalah nilai manusia sebagai manusia yang sesungguhnya, sebagai ru>h}, yang ditekan, ketimbang nilainya sebagai kesatuan fisik yang diukur dalam artian pragmatis atau menurut kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.⁹⁵

Pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak dari pada dalam agama, kebudayaan dan peradaban lain manapun. Tidak diragukan lagi hal ini disebabkan oleh kedudukan utama dan peranan tinggi yang akan diberikan Allah swt, kepada al-‘ilm dalam wujud kitab suci Al-Qur’an. Terdapat perbedaan antara pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia mengenai Tuhan, agama, dunia dan hal-hal yang ditangkap pancaindera dan difahami akal budi, juga dibedakan pengetahuan dengan kearifan spiritual. Misalnya pengetahuan itu bisa berarti kitab suci Al-Qur’an, hukum yang diwahyukan (syari’ah), sunnah, Islam, iman, pengetahuan spiritual (ilm al-laduni), kearifan dan ma’rifah, umumnya disebut sebagai cahaya, pikiran, pendidikan.⁹⁶

Peradaban Barat modern mendefinisikan pengetahuan sebagai usaha pengendali atas alam dan masyarakat,⁹⁷ dan tidak memperhatikan manusia sebagai seorang individu, mengenai perbaikan, identifikasi peningkatan kepribadian manusia, serta mengenai keinginan untuk mempelajari tentang tata tertib ila>hi> pada dunia dan dalam proses penyelamatan diri. Sebenarnya pengetahuan tidak memerlukan pendefinisian.⁹⁸ Pengertian konsep yang didukung dalam istilah ‘ilm sudah tentu langsung dimengerti dalam pengertian manusia tentang pengetahuan, karena pengetahuan berserta atribut-atributnya yang paling penting dan baginya telah jelas sehingga tidak diperlukan penjelasan yang menguraikan sifatnya yang khusus. Istilah ‘ilm telah diterapkan dalam Islam untuk mencakup keseluruhan

⁹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*, 118.

⁹⁴ Al-Attas menghubungkan konsep manusia yang baik, itu sama dengan konsep adab. Sedangkan konsep adab, Al-Attas mengaitkan dengan konsep keadilan (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Itulah cara pandang Islam dalam memandang yang wujud, antara konsep yang satu secara makna terkait dengan konsep-konsep lainnya. Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Terjemahan Haidar Baqir* (Bandung: Mizan, n.d.), 53.

⁹⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*, 119.

⁹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 211.

⁹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 228.

⁹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 211.

kehidupan, spiritual, intelektual, religius, kultural, individual dan sosial, berarti bahwa sifatnya universal dan bahwa adalah perlu untuk menuntun manusia bagi keselamatannya. Semua jenis pengetahuan datang dari Allah, dan ada dua macam pengetahuan, yang satu santapan jiwa dan yang lain adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya dalam dunia untuk mengejar tujuan-tujuannya yang pragmatis. Pengetahuan jenis pertama diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya pada manusia dan ini berupa kitab suci Al-Qur'an, dan yang kedua pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Dilihat dari segi pandangan manusia, dua jenis pengetahuan itu harus diperoleh melalui perbuatan ('amal) yang sadar, karena tidak ada pengetahuan tentang perbuatan yang patut diberi perhatian tanpa pengetahuan.⁹⁹

Sebagai dasar filosofis bagi tujuan dan sasaran pendidikan, dan penyusun bagi suatu pengetahuan inti terpadu dalam sistem pendidikan tampaknya penting untuk mengingat kembali dari pandangan Islam tentang kenyataan. Cara yang sama pandangan Islam tentang kenyataan dipusatkan atas wujud, maka demikian pula wujud itu dipandang dalam Islam sebagai hierarki dari yang tertinggi hingga yang terendah. Konteks seperti ini terlihat juga hubungan manusia dengan alam semesta, kedudukannya dalam tata tingkat wujud dan uraian analogisnya sebagai suatu mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, bukan sebaliknya. Pengetahuan juga ditata secara hierarki dan tugas kita sekarang adalah merubah sistem pendidikan yang kita ketahui dan dalam beberapa hal membuat modifikasi sehingga terpola menurut system tata tertib dan disiplin Islam.¹⁰⁰

Manusia sejati dalam sebuah universitas, telah dikonsepsikan seperti bentuk, fungsi dan tujuan. Maksudnya menjadi penggambaran manusia universal, yang memiliki fakultas-fakultas, departemen-departemen seolah-olah tubuh suatu organ, dan terdapat otak, kecerdasan dan jiwa. Namun tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada, kecuali dalam Islam pribadi Nabi Muhammad saw, manusia universal (al-insan al-kamil) yang dapat mencerminkan penggambaran mikrokosmos sebagai universitas, dan demi alasan itu menggolongkan pengetahuan ke dalam dua macam dan menjelaskan konsep pengetahuan tentang prasyarat-prasyarat (fard 'ayn) yang harus merupakan inti dasar semua pendidikan.

Solusi Permasalahan Ilmu

Konsep final Al-Attas untuk mengatasi problem keilmuan yang ada sekarang ini yaitu dilakukannya islamisasi ilmu, itu semua terjadi karena konsep-konsep dari dunia Barat telah masuk dan membawa kebingungan yang pada akhirnya menyebabkan konsekuensi-konsekuensi gawat jika dibiarkan dan tidak dikekang. Karena apa yang dirumuskan dan disebarkan melalui universitas-universitas dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dari tingkat rendah hingga tinggi sebenarnya adalah pengetahuan yang direndam dengan watak dan kepribadian peradaban Barat, maka dari itu diperlukan upaya menyisihkan unsur-unsur tersebut yang terdapat

⁹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 218.

¹⁰⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 219.

dalam ilmu-ilmu tentang manusia. Meskipun di dalam ilmu-ilmu tentang alam, fisika dan terapan, khususnya yang bertalian dengan fakta dan rumusan teori-teori, di mana rumusan teori-teori, proses penyisihan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci hendaknya juga diterapkan. Pengetahuan yang bebas dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang disisihkan kemudian dilebur dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Oleh karena itu, islamisasi akan menjadikannya pengetahuan sejati.¹⁰¹

Tugas berikutnya adalah merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep suci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti itu untuk kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga tingkat atas dalam gradasinya masing-masing yang didisain sedemikian agar sesuai dengan standar masing-masing tingkat. Pengetahuan inti pada tingkat universitas, yang pertama-tama harus dirumuskan sebelum tingkat lain manapun, haruslah tersusun atas bahan-bahan yang bertalian dengan sifat manusia (insan), sifat agama (din), kearifan (hikmah), dan keadilan ('adl) mengenai manusia dan agamanya, sifat perbuatan yang benar.

Konsep ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas di atas, yang paling ditekankan adalah *worldview* seseorang dalam memandang ilmu. Bagaimana Al-Attas menjelaskan hakikat ilmu itu dari mana, kemudian bagaimana cara manusia memeperolehnya, sikap adil dalam meletakkan ilmu itu bagaimana, sehingga terbentuklah seorang muslim yang baik, dalam hubungannya dengan makrokosmos, mikrokosmos, dan wujud yang berada di belakang itu semua, yaitu wujud Tuhan. Setiap orang mempunyai *worldview* tersendiri dalam memandang realitas. Maka dari itu, susunan konsep ilmu Al-Attas dibangun atas *worldview* Islam¹⁰², diharapkan seorang muslim menggunakan cara pandanganya (*Islamic worldview*),¹⁰³ dalam memandang realitas dan kebenaran, dan tidak menimbulkan kebingungan yang

¹⁰¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, op. cit, h. 238 ; Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan diusung juga oleh Isma'il Raji Al-Faruqi, kemudian ia menyusun beberapa langkah dilakukannya islamisasi ilmu pengetahuan, di antaranya: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern, 2. Survei disiplin ilmu, 3. Penguasaan khazanah keilmuan Islam, 4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa, 5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6. Penelitian kritis terhadap disiplin-disiplin ilmu modern, 7. Penelitian kritis terhadap disiplin khazanah keilmuan Islam, 8. Survei terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9. Survei terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia, 10. Analisis kreatif dan sintesa, 11. Penuangan disiplin ilmu modern kembali dalam kerangka Islam, 12. Penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 2003), 99.

¹⁰² Muhammad Ari Firdausi Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "MELACAK MAKNA WORLDVIEW: STUDI KOMPARATIF WORLDVIEW BARAT, KRISTEN, DAN ISLAM," *Kanz Philosophia* Vol. 7, no. No. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1>.

¹⁰³ Al-Attas mendefinisikan *worldview* Islam sebagai "visi tentang realitas dan kebenaran yang muncul di hadapan mata hati kita, yang mengungkapkan hakikat wujud; karena yang diproyeksikan Islam itu sesungguhnya adalah totalitas alam wujud". Maka dari itu, istilah yang tepat untuk *worldview* Islam, menurut Al-Attas adalah *ru'yat al-Islam li al-wujud* (pandangan Islam tentang wujud). Definisi ini merupakan sebuah sistem yang aktif, dan beroperasi seperti cara kita memandang dunia eksistensi Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan (Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali)* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), 15.

diakibatkan oleh unsur asing, kemudian mempunyai andil cukup besar dalam pandangan dan keputusan terhadap realitas dan kebenaran.

CONCLUSION

Konsep ilmu yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas di atas, yang paling ditekankan adalah *worldview* seseorang dalam memandang ilmu. Bagaimana Al-Attas menjelaskan hakikat ilmu itu dari mana, kemudian bagaimana cara manusia memeperolehnya, sikap adil dalam meletakkan ilmu itu bagaimana, sehingga terbentuklah seorang muslim yang baik, dalam hubungannya dengan makrokosmos, mikrokosmos, dan wujud yang berada di belakang itu semua, yaitu wujud Tuhan. Setiap orang mempunyai *worldview* tersendiri dalam memandang realitas. Maka dari itu, susunan konsep ilmu Al-Attas dibangun atas *worldview* Islam diharapkan seorang muslim menggunakan cara pandanganya (*Islamic worldview*) dalam memandang realitas dan kebenaran, dan tidak menimbulkan kebingungan yang diakibatkan oleh unsur asing, kemudian mempunyai andil cukup besar dalam pandangan dan keputusan terhadap realitas dan kebenaran

REFERENCES

- A. R. An-Nahlawi. *Pendidikan Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, Terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- A. Susanto. *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Adian Husaini. *Filsafat Ilmu Prespektif Barat Dan Islam, Cetakan Ke 1*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "MELACAK MAKNA WORLDVIEW: STUDI KOMPARATIF WORLDVIEW BARAT, KRISTEN, DAN ISLAM." *Kanz Philosophia* Vol. 7, no. No. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1>.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epitemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995.
- Al-Isfahani. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an, Ed. Safwan A. Dawudi*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Filsafat Ilmu, Raja Grafindo Persada*. Jakarta, 2004.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman, Cetakan Ke I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan (Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali)*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.
- Ian G Barbour. *Issues in Science and Religions*. New York: Harper Torchbook, 1966.
- Ian G Barbour, Armahedi Mahzar dan Fransiskus Borgias. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Ismail Raji' al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan, Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 2003.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2021): 45–56. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- . "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)." *Jurnal At-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.5, no. No.2 (2021): 162–79. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.
- M. Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Gema Insani, 2007.
- M. Usman Najati. *Jiwa Manusia Sebagai Sorotan Al-Qur'an, Terj. Ibn Ibrahim*. Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002.
- Manna Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Cetakan Ke-6*. Jakarta: Pustaka Literal Antar Nusa, 2001.
- Mohammad Al-Ghazali. *Berdialog Dengan Al-Qur'an, Mizan, Cetakan Ke 4*. Bandung, 1999.
- Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, and Adib Fattah Suntoro Abdul Rohman. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125–35. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.
- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu, Cetakan Ketujuh*. Sleman: Penerbit Belukar, 2012.
- Mulyadhi Kartanegara. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Munzier Suparta. *Ilmu Hadis, Cetakan Ke-7*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, Cet. Ketujuh*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Richard L. Kirkham. *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis Dan Komperhensif, Terj. M Khozim, Nusa Media, Cetakan Ke 1*. Bandung, 2013.
- Saefuddin. *Islamisasi Sains Dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultant, 2010.
- Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Sayyid Muhammad Az-Za'labi. *Penddikan Remaja; Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Sofian Hadi. "Mendudukkan Kembali Makna Ilmu Dan Sains Dalam Islam." *Jurnal*

- Tasfiah* 4, no. 1 (2020): 92.
- Suparman Syukur. *Studi Islam Transformatif (Pendekatan Di Era Kelahiran, Perkembangan, Dan Pemahaman Kontekstual)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syamsuddin Arif. *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Filsafat Sains*. Edited by zainal abidin. Kuala Lumpur: Mizan, 1989.
- . *Islam Dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam Dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam Dan Sekulerisme*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1978.
- . *Konsep Pendidikan Dalam Islam Terjemahan Haidar Baqir*. Bandung: Mizan, n.d.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik, Dan IAIN Walisongo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Taufik Pasiak. *Revolusi IQ/EQ/SQ*. Bandung: Mizan, 2008.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam, Terj. Munir Cetakan Ke-1*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *The Educational Philosophy and Pracice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC, 1998.
- Yongki Sutoyo. “Kosmologi Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Diskursus Kosmologi Modern.” *Tasfiah* 4, no. 2 (2020): 29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4187>].
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Cetakan Ke 4*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.